

PELATIHAN PIJAT OKSITOSIN BAGI KADER UNTUK MEMPERBANYAK PRODUKSI ASI

Yeni Aryani¹, Fatiyani Alyensi², Fathunikmah³

^{1,2,3}Program Studi D III Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Riau;
*E-mail : yeni@pkr.ac.id

Abstrak

Alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum dengan cara melakukan pijat oksitosin (Aryani, 2015). kegiatan penerapan pijat oksitosin bertujuan untuk pemberdayaan kader dalam memperbanyak produksi ASI di Kelurahan Bambu Kuning Kota Pekanbaru. Pelaksana kegiatan dengan mengadakan pelatihan kepada ibu ibukader di kelurahan Bambu Kuning di 2 Posyandu pada bulan Februari sampai dengan Juli 2021. Hasil yang diperoleh meningkatnya pengetahuan kader tentang pijat oksitosin pada saat post-test dengan nilai rata yaitu kelompok A = 53,9 menjadi 86,09 kelompok B = 50,43 menjadi 86,52 dan keterampilan pijat oksitosin pada observasi I yaitu kelompok A 88,58 dan kelompok B 88,03 dan observasi kedua 100% sudah mampu melakukannya. Disarankan perlu melakukan kerjasama dengan Bidan Penanggung jawab wilayah untuk mengingatkan kembali ibu kader untuk selalu memberikan edukasi kepada ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI dan teknik pijat oksitosin.

Kata Kunci :Pelatihan, Pijat Oksitosin,Produksi ASI

Abstract

An alternative that can be done to increase milk production in post partum mothers is by doing oxytocin massage (Aryani, 2015). The application of oxytocin massage aims to empower cadres in increasing breastfeeding activities in the Bambu Kuning Village, Pekanbaru City. The activity is carried out by holding training for cadre mothers in the Bambu Kuning village at 2 Posyandu from February to July 2021. The results obtained from the knowledge of cadres about massage oxytocin at the post-test with an average value of group A = 53.9 to 86.09 group B = 50.43 to 86.52 and oxytocin massage skills in observation I namely group A 88.58 and group B 88.03 and the second observation 100% was able to do it. It is recommended to cooperate with the Midwife in charge of the area to remind cadre mothers to always provide education to breastfeeding mothers about the importance of breastfeeding and oxytocin massage techniques..

Keywords: Training, Oxytocin Massage, Breast Milk Production

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebagai salah satu yang memberikan pengaruh paling besar terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya (Astutik,2014). ASI mengandung sel darah putih, zat kekebalan, enzim, hormon dan protein yang cocok untuk bayi (Kemenkes, 2013). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 6 % ibu nifas mengeluh ASI tidak keluar pada hari pertama postpartum, 13% ibu nifas mengeluh sedikit mengeluarkan ASI dan 64% mengeluh ASI tidak lancar mengakibatkan memilih susu

formula serta 17% ibu postpartum mengalami perdarahan (Nurul, 2015).

Faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI, ibu menghentikan pemberian ASI karena produksi ASI kurang, gencarnya promosi susu formula, dukungan petugas kesehatan dan faktor keluarga suami yang kurang mensupport , karena orang tua, nenek atau ibu mertua mendesak ibu untuk memberikan susu tambahan (Astutik,2014). Pada sebagian ibu pengeluaran ASI bisa terjadi dari masa kehamilan dan sebagian terjadi setelah persalinan (Aryani, 2015). Permasalahan

kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Hal ini dapat mempengaruhi pengeluaran ASI memberikan dampak buruk untuk pertumbuhan bayi dan disamping itu juga mempengaruhi jumlah perdarahan pada masa nifas dikarenakan nilai gizi pada ASI lebih tinggi dibandingkan dengan susu formula, akan tetapi penggunaan susu formula bagi ibu nifas merupakan alternatif yang dianggap paling tepat untuk mengganti produksi ASI yang menurun.

Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Metode lain yang dapat membantu memaksimalkan reseptor oksitosin, merangsang let down reflex dan meminimalkan efek samping dari tertundanya proses menyusui adalah dengan cara melakukan pijat oksitosin (Aryani, 2018). Hasil penelitiannya menyebutkan Ibu postpartum yang dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI lebih lancar dibandingkan teknik marmet dalam pengeluaran ASI. Disamping itu hasil penelitian ini sudah pernah diterapkan pada pengabmas tahun 2019 di Klinik Taman Sari Kota Pekanbaru dan hasilnya tidak ditemukan lagi ibu yang mengalami masalah dalam pemberian ASI, pada saat ini pengabdian ingin menerapkannya di masyarakat. Hal ini dikarenakan pijat oksitosin memberikan efek kenyamanan bagi ibu setelah dilakukan pijatan oleh suami atau keluarga yang mendukung atas kelahiran bayinya untuk selalau memberikan ASI sehingga merangsang produksi ASI.

Peran tenaga kesehatan, keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memberikan dukungan psikologis dalam meningkatkan produksi ASI-nya sehingga nutrisi bayi terpenuhi dan sehingga mengurangi kejadian stunting. Pemberian nasihat dan penyuluhan pada saat posyandu tentang ASI perlu diberikan terutama pada ibu-ibu yang baru pertama kali mempunyai anak, dan belum mengetahui cara menyusui yang benar. Begitu juga pemberian intervensi tentang perawatan payudara sangat penting. Sehingga masalah menyusui yang muncul pada ibu menyusui seperti produksi ASI sedikit dapat diminimalkan (Aryani, 2018).

Posyandu merupakan tempat bagi ibu hamil, menyusui, bayi dan balita

mendapatkan pelayanan yaitu mencakup kesehatan ibu dan anak berupa pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemberian kapsul vitamin A, imunisasi, pencegahan dan penanggulangan diare, konseling gizi sesuai masalahnya dan keluarga berencana (Kemenkes, 2013)

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat khususnya ibu menyusui. Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat untuk memberikan ASI secara eksklusif yang dapat mencegah terjadinya stunting. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis tentang upaya memperbanyak ASI, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan kader Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penyuluhan tentang gizi, cara pemberian ASI, penimbangan bayi dan Balita (Pusat Promosi Kesehatan, 2012).

Kecamatan Tenayan Raya terdiri dari beberapa kelurahan Salah satunya Kelurahan Bambu Kuning yang merupakan daerah binaan Program Studi D III Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau dan sudah pernah dilakukan pengabdian masyarakat tentang KP ASI pada tahun 2017 dan sudah dilakukan kegiatan pijat oksitosin untuk memperbanyak ASI bagi ibu nifas sehingga pada kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu dilakukan pelatihan pijat oksitosin melalui pemberdayaan kader untuk memperbanyak produksi ASI di Kelurahan Bambu Kuning wilayah kerja Puskesmas Rejosari kota Pekanbaru tahun 2021.

METODE

Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah dari bulan Januari sampai dengan Juli 2021. Tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah Kelurahan Bambu Kuning wilayah kerja

Puskesmas Rejosari kota Pekanbaru. Metode pelaksanaan kegiatan yang diberikan adalah dalam bentuk pelatihan pengetahuan dan keterampilan kader melakukan pijat oksitosin sebagai upaya untuk memperbanyak ASI. Untuk mencapai penyuluhan dan pelatihan tersebut dilakukan dengan :

1. Tahap penjajakan, Tahap penjajakan ke Kelurahan Bambu Kuning untuk mengetahui jumlah kader dan tujuan kegiatan kepada pak Lurah
2. Penjajakan diadakan ke Posyandu Kelurahan Bambu Kuning. Hasil yang diperoleh terdapatnya jumlah ibu kader posyandu dan kesepakatan tentang jadwal pertemuan, penyegaran pengetahuan bagi kader Posyandu di Kelurahan Bambu Kuning.
3. Pembuatan Buku proses lactasi dan pijat oksitosin, manfaat dan teknik menyusui. Materi pada Buku proses lactasi dan pijat oksitosin, manfaat dan teknik menyusui ini terdiri dari anatomi fisiologi lactasi, ASI, Masalah dalam pemberian ASI, Konseling ASI dan Pijat oksitosin. Metode pada Buku ini diharapkan dapat membantu kader untuk lebih cepat memahami materi proses lactasi dan pijat oksitosin.
4. Pembuatan Banner
Pembuatan Banner 10 pentingnya tentang pemberian ASI, Banner berisikan informasi pentingnya tentang pemberian ASI. Banner ini diharapkan dapat membantu kader dan masyarakat untuk lebih cepat memahami pentingnya tentang pemberian ASI yang baik dan benar.
5. Tahap pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat melakukan penyegaran tentang penerapan pijat oksitosin melalui pemberdayaan kader Posyandu untuk memperbanyak produksi ASI di Kelurahan Bambu Kuning wilayah kerja Puskesmas Rejosari kota Pekanbaru dan di lanjutkan dengan mengobservasi keterampilan Kader dalam melakukan teknik pijat oksitosin pada bulan Juli 2021. Pelatihan diadakan di Posko KP ASI di Kelurahan Bambu Kuning. Pelatihan ini dilakukan dengan metode belajar ceramah, tanya jawab, peragaan/praktek, curah pendapat dan simulasi.
6. Tahap Evaluasi Monitoring Penerapan pijat oksitosin dengan menilai pengetahuan dan keterampilan masing – masing kader.

Evaluasi dilaksanakan di akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Evaluasi terhadap pengetahuan kader akan menggunakan kuesioner pada awal dan akhir sosialisasi. Selain itu, juga dilakukan diskusi tanya jawab dengan kader untuk melihat perkembangan pengetahuan dan praktek melakukan pijat oksitosin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang Peningkatan kemampuan kader posyandu yang mau berpartisipasi sebagai pendukung ASI. Kegiatan ini diikuti oleh 46 orang kader posyandu yang terbagi menjadi 2 kelompok A di RW 1 dan Kelompok B di RW 5.

3.1. Pengetahuan

Tabel 3.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader di Kelurahan Bambu Kuning wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2021

Pendidikan Terakhir		
SD	2	4,3
SMP	5	10,9
SMA/SMK	31	67,4
Perguruan Tinggi	8	17,4
Total	46	100
Umur		
20 – 30	4	8,7
31 - 40	7	15,3
41 - 50	21	45,6
> 51	14	30,4
Total	46	100

Berdasarkan Tabel 3.1, pendidikan kader posyandu sebagian besar tamatan SMA/SLTA yaitu sebanyak 67,4% (31orang). Umur Kader sebagian usia 41 – 50 tahun sebanyak 45,6 %.

Berikut hasil evaluasi nilai rata-rata Pre-Test dan Post Test Kader Posyandu pada saat sebelum dan setelah pelatihan pijat oksitosin.

Tabel 3.2
Hasil Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2021

Pengetahuan	Hasil	
	Rata-rata Pre Test	Rata –rata Post Test
Kader Kelompok A	53,91	86,09

Pengetahuan	Hasil	
	Rata-rata Pre Test	Rata-rata Post Test
Kader Kelompok A	53,91	86,09
Kader Kelompok B	50,43	86,52

Ket : Jumlah Jawaban Benar

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui rata-rata pengetahuan kader sebelum diberikan penyuluhan kelompok A 53,91 dan kelompok B 50,43 setelah diberikan penyuluhan kelompok A 86,09 dan kelompok B 86,52.

Pemberian materi kesehatan sangatlah penting bagi kader posyandu tentang teknik menyusui dan Pijat oksitosin agar lebih memahaminya. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia, yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam penerapan teknik pijat oksitosin kepada suami/ keluarga ibu nifas dan mengingatkan pemberian ASI baik pada bayi dan anak dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak bangsa maka perlu lebih sering diberikan informasi tentang upaya memperbanyak ASI, teknik menyusui, bahaya yang mungkin timbul bila ASI kurang cukup untuk bayi dan bagi ibu menyusui

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam penerapan teknik pijat oksitosin kepada suami/ keluarga ibu nifas dan mengingatkan pemberian ASI baik pada bayi dan anak dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak bangsa maka perlu lebih sering diberikan informasi tentang upaya memperbanyak ASI, teknik menyusui, bahaya yang mungkin timbul bila ASI kurang cukup untuk bayi dan bagi ibu menyusui. Dari hasil pemberian materi yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa selama proses pelatihan para kader sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat dari respon para kader, dengan adanya diskusi dan motivasi mereka untuk bisa berbagi ilmu dan menceritakan pengalaman selama di lapangan.

3.2. Keterampilan

Tabel 3.3

Hasil Observasi Keterampilan Kader Tentang Pijat Oksitosin di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2021

Keterampilan	Hasil	
	Observasi I	Observasi II
Kader Kelompok A	88,58	100
Kader Kelompok B	88,03	100

Berdasarkan Tabel 3.3 diketahui rata-rata keterampilan kader pada saat observasi pertama melakukan teknik pemijatan kelompok A 88,58 dan kelompok B 88,03 observasi kedua melakukan teknik pemijatan 100 sudah mampu semuanya.

Keterampilan adalah kecakapan yang berhubungan dengan tugas-tugas sesuai dengan analisis pekerjaan yang meliputi: persyaratan pendidikan, kebutuhan pelatihan dan pelaksanaan pekerjaan secara sukses (Robbins, 1996). Keterampilan kader melakukan pijat oksitosin merupakan hasil dari latihan yang berulang-ulang dapat disebut perubahan yang meningkat dan progresif oleh kader yang mempelajari keterampilan ini, sebagai hasil dari aktifitas selama pelatihan. Pembentukan keterampilan kader lebih baik ini karena para kader rajin berlatih sesama tim saat pendampingan pemijatan Oksitosin sehingga saat evaluasi kader sudah terbiasa melakukannya dan sudah sesuai dengan daftar checklist prosedur intervensi pelatihan pijat oksitosin.

Tipe kegiatan keterampilan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang difokuskan kepada pengalaman belajar melalui gerakan-gerakan yang dilakukan oleh warga belajar. Dalam psikologi belajar diketahui bahwa gerakan ini disebut dengan motor skills, psikomotor skill dan skills performance. Disebut dengan gerakan motor ialah kegiatan badan yang disebabkan oleh adanya 3 unsur yang tergabung dalam kegiatan belajar yaitu gerak, stimulus, dan respon. Jadi kegiatan belajar keterampilan ini adalah pada penampilan gerak (Sudjana, 2000 cit Aryani, 2019).



Gambar 1 Pelatihan :Pengetahuan Kader



Gambar 2.Pelatihan Keterampilan Kader

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil laporan pengabdian masyarakat ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan kader tentang pijat oksitosin pada saat post-test dengan nilai rata yaitu kelompok A:53,9 menjadi 86,09 kelompok B:50,43 menjadi 86,52
2. Meningkatnya keterampilan kader dalam melakukan teknik pijat oksitosin pada observasi I yaitu kelompok A:88,58 dan kelompok B:88,03 dan observasi kedua 100% sudah mampu melakukannya.

SARAN

Perlu kerjasama dengan Bidan Penanggung jawab wilayah untuk mengingatkan kembali ke kader untuk selalu memberikan edukasi kepada ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI sampai anak usia 2 tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Hj. Husnan, SKp,MKM selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Riau
2. Firdaus Roza selaku Kepala Desa Pandau Jaya Kabupaten Kampar

3. Ani Laila, SST, M.Biomed, Dra. Lily Restusari, M.Farm, Apt dan Hj. Ns. Wiwiek Delvira, S.Kep, M.Kep sebagai Tim Reviwer Poltekkes Kemenkes Riau yang memberi masukan dan kritikan untuk kegiatan Pengabmas ini.
4. Hj. Juraida Roito Harahap, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Poltekkes Kemenkes Riau dan seluruh rekan dosen jurusan kebidanan

DAFTAR PUSTAKA

- Albertina, M., Melly., & Shoufiah, R. (2015). Hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum sectio sesarea hari ke 2-3. *Jurnal Husada Mahakam*.
- Aryani, Y. 2015. Pengaruh Pemijatan Ringan pada Punggung Terhadap Jumlah Pengeluaran Darah Kala IV Persalinan Normal di Bidan Praktek Mandiri Ernita Pekanbaru. tahun 2015
- _____ 2018. Perbedaan Kelancaran ASI pada ibu post partum yang dilakukan teknik marmet dan pijat oksitosin di Klinik Taman Sari 2 dan BPM Rosita Kota Pekanbaru Tahun 2018
- Astutik, R. 2014. Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Astuti, S., Judistiani, Tina Dewi., Rahmiati, Lina., Susanti, Ari Indra. (2015) Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta: Erlangga.
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Karima, K. (2015). Gizi ibu dan bayi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenkes, RI. (2015). Konseling Menyusui. Jakarta: Direktorat Bina Gizi kementerian Kesehatan RI.
- Monika, F.B. (2014). Buku pintar ASI dan menyusui. Jakarta: Noura Books
- Mursyida, W. (2013). Hubungan umur dan paritas dengan pemberian Asi eksklusif bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas pembina Palembang tahun 2013. *Jurnal Poltekkes Palembang*.
- Ulfah, R. R. M. (2013). Efektifitas pemberian teknik marmet terhadap pengeluaran ASI pada ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas arjasa kabupaten jember. Jember: PSIK Univeristas jember.
- Widayanti, W. (2013). Efektifitas metode SPEOS (stimulasi pijat endorfin, oksitosin dan sugestif) terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas.

Tesis UNDIP: Semarang. Tidak dipublikasikan
Yaqub, A & Gul, S. (2013). Reason for failure of exclusive breastfeeding in children less than six month of age. Diperoleh dari <http://www.ayubmed.edu.pk/JAMC/25-1/AsmaYaqub.pdf> pada tanggal 15 Januari 2016.